

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) adalah periode kehidupan pada manusia dalam tahap perkembangan akhir. Menurut UU No.13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, lansia adalah seseorang yang mencapai usia diatas 60 tahun dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Menurut Kementrian Kesehatan RI tahun 2015 lansia dikelompokkan menjadi dua yaitu usia lanjut dari usia 60-69 tahun dan usia risiko tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan dengan usia lebih dari 70 tahun (Ratnawati, 2020).

Lansia mengalami berbagai penurunan dari semua aspek, terutama dalam aspek biologi, psikologis, sosial dan ekonomi serta memberi pengaruh terhadap aspek kehidupan terutama status kesehatannya (Anggraini & Anggraini, 2016). Daya tahan fisik lansia semakin rentan terhadap berbagai masalah kesehatan salah satunya yaitu terjadi penurunan produksi enzim urokinase sehingga pembuangan asam urat menjadi terhambat dan menyebabkan *gout arthritis*. Kadar normal asam urat pada perempuan yaitu 2,4-6,0 mg/dL dan pada pria 3,0-7,0 mg/Dl.

Prevalensi *gout arthritis* di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) mengalami peningkatan dengan jumlah 1370 (33,3%). Prevelensi *gout* meningkat di Inggris sebesar 3,2%, Amerika Serikat sebesar 3,9% dan di Korea preverensi asam urat meningkat dari 3,49% per 1000 orang pada

tahun 2007 menjadi 7,58% per 1000 orang pada tahun 2015 . *World Health Organization* (WHO) menyatakan juga bahwa angka kejadian *gout* terus meningkat sekitar 1-4% dari populasi umum di negara barat, laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan sebesar 3-6%. Di beberapa negara, prevalensi dapat meningkat 10% pada laki-laki dan 6% pada perempuan pada rentang usia ≥ 80 tahun (Arsa, 2021).

Di Indonesia kasus *gout arthritis* mengalami peningkatan, hal tersebut ditunjang dari data Riskesdas tahun 2018 berdasarkan karakteristik umur, prevalensi tinggi terjadi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%) , perempuan lebih banyak (8,46%) mengidap dibandingkan dengan pria (6,13%) (Arsa, 2021). Hasil proyeksi penduduk Indonesia pada tahun 2010-2035 terutama di Jawa Barat terdapat 4,16 juta jiwa. Sekitar 8,67% dari total penduduk Jawa Barat, lansia laki-laki terdiri dari 2,02 juta jiwa (8,31%) dan Lansia perempuan terdiri dari 2,14 juta jiwa (9,03%) (BPS, 2017). Pada tahun 2018 prevalensi penderita *Gout Arthritis* berdasarkan diagnosis karakteristik umur, pada usia 45-54 tahun terdapat 11,1%, usia 55-64 tahun terdapat 15,5%, usia 65-74 tahun terdapat 18,6% dan usia 75 tahun keatas mencapai 18,9%. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung 2018, di kota Bandung penyakit sendi menempati posisi ke-15 dari 20 besar penyakit di Puskesmas kota Bandung dengan 1,57% dan berjumlah 17.049 orang (Minggawati et al., 2021)

Rasa nyeri merupakan gejala dari penyakit *Gout Arthritis* yang sering dijumpai. Keluhan dimulai dengan rasa kaku atau pegal pada pagi hari, kemudian timbul rasa nyeri pada sendi di malam hari. Nyeri yang dirasakan

secara terus menerus dapat mengganggu dan menyebabkan penurunan kualitas hidup. Dampak paling terlihat yaitu adanya gangguan saat melakukan aktivitas sehari-hari (Prabasari et al., 2019).

Terapi mengatasi nyeri akibat *Gout Arthritis* dapat dilakukan dengan terapi farmakologi maupun non farmakologi. Manajemen nyeri farmakologi merupakan upaya atau strategi penyembuhan nyeri menggunakan obat anti nyeri. Tenaga medis yang dominan berperan dalam manajemen farmakologi adalah para dokter dan apoteker. Sedangkan manajemen nyeri non farmakologi merupakan strategi penyembuhan nyeri tanpa menggunakan obat-obatan tetapi lebih kepada perilaku *Caring*. Maka tenaga medis yang dominan berperan adalah perawat karena sering berhubungan langsung dengan klien (Mayasari, 2016). Perawat melakukan tindakan dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap klien dalam intervensi secara independen atau kolaborasi untuk manajemen nyeri.

Berdasarkan nyeri yang di rasakan oleh lansia, terapi non farmakologi sangat penting untuk dilakukan dengan harapan lansia dapat mengatasi masalah yang dialami tanpa harus mengeluarkan biaya yang berlebih. Nyeri secara kronis akibat *gout arthritis* terjadi secara berkelanjutan sehingga memerlukan cara untuk menangani terutama dengan kemampuan lansia yang terbatas. Terapi non farmakologi yang dapat dilakukan salah satunya kompres hangat air jahe.

Kompres Jahe hangat terbukti lebih efektif dalam mengurangi intensitas nyeri dibandingkan kompres dengan hanya menggunakan air

hangat saja (Sandi & Radharani, 2020). Jahe mengandung Olerasin atau Zingerol yang dapat menghambat sintesis prostaglandin, sehingga nyeri dapat berkurang. Prostaglandin itu sendiri adalah suatu senyawa dalam tubuh yang merupakan mediator nyeri dari radang atau inflamasi. Oleh karena itu, penggunaan kompres hangat jahe juga memiliki efek yang signifikan terhadap penurunan nyeri *gout arthritis*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati dkk (2017) diperoleh $p\text{ value} = 0,000 (<0,05)$ terdapat pengaruh pemberian kompres hangat menggunakan jahe terhadap penurunan *Gout Arthritis* pada lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Yanti (2018) bahwa terdapat pengaruh kompres jahe terhadap penurunan nyeri sendi sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat dengan ekstrak jahe dengan $p\text{ value} = 0,000$. Penelitian yang dilakukan oleh Wilda dan Bentar (2020) mendukung bahwa terdapat perubahan kualitas nyeri yaitu klien dengan nyeri sedang mengalami perubahan setelah diberikan kompres hangat jahe yaitu menjadi menjadi nyeri ringan.

Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih terletak di Jalan Sarijadi Bandung dengan jumlah lansia terdiri 26 lansia . Lansia di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih memiliki beberapa riwayat penyakit yang sering di derita akibat proses penuaan diatra lain seperti stroke, hipertensi, parkinson, DM, dimensia, katarak, reumatik serta *gout arthritis*. Berdasarkan data yang tersedia dari panti terdapat lansia yang mengalami peningkatan asam urat atau *Gout Arthritis*.

Peran petugas di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih adalah memberikan pelayanan terhadap lansia sebagai koordinator (berkoordinasi dengan sesama petugas panti untuk melayani para lansia) , sebagai penghubung (menghubungkan klien dengan sistem sumber), sebagai perantara (menengahi konflik yang terjadi antar klien), dan sebagai edukator (membimbing dan melatih para lansia untuk pengembangan sikap mental dan keterampilan para lansia). Dalam hal pemberian kompres hangat air jahe petugas panti memiliki peranan penting dalam mendampingi lansia untuk dilaksanakan tindakan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan tujuan agar nyeri pada lansia yang mengalami *Gout Arthritis* dapat menurun, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil sebuah judul “Tindakan Kompres Hangat Air Jahe Pada Klien Gout Arthritis Untuk Menurunkan Nyeri Di Yayasan Pondok Lansia Tulis Kasih”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pemberian kompres hangat air jahe pada klien lansia dengan *Gout Arthritis* berpengaruh terhadap penurunan nyeri?”

1.3 Tujuan

Menggambarkan pemberian kompres hangat air jahe dapat menurunkan nyeri *Gout Arthritis* pada lansia.

1.4 Manfaat

1.4.1 Pengelola Panti dan Lansia

Untuk meningkatkan kemampuan lansia beserta pendamping lansia pada aspek pengetahuan dan keterampilan dalam menurunkan nyeri terutama pada klien dengan *gout arthritis* dengan melakukan teknik kompres hangat air jahe.

1.4.2 Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Untuk menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang keperawatan dalam menurunkan nyeri terutama pada klien dengan *gout arthritis* dengan melakukan teknik kompres hangat air jahe.

1.4.3 Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan prosedur teknik kompres hangat air jahe dalam mengatasi nyeri akibat *gout arthritis*.